

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Pengertian manajemen secara umum adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam mengatur kegiatan yang dikerjakan individual atau kelompok. Sistem atau manajemen harus dilakukan untuk memenuhi target yang akan dicapai oleh individu atau kelompok tersebut dalam sebuah kerja sama dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Berarti manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur segala sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan. Kemampuan mengatur dalam ranah manajemen ini sebenarnya secara tidak sadar telah kita praktek kan setiap hari. Dalam sebuah perusahaan fungsi manajemen sendiri adalah merencanakan, mengorganisasikan, serta menyusun sumber daya manusia, menggerakkan dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diterangkan apabila kata manajemen memiliki arti yaitu penggunaan sumber daya efektif untuk mencapai sasaran. Kemudian juga memiliki arti pimpinan yang bertanggung jawab dalam atas jalannya perusahaan dan organisasi yang dipimpinn. Secara harfiah kita bisa mendefinisikan manajemen sebagai sebuah cara agar tujuan dapat dicapai secara teratur dan terarah. Manajemen mau tidak mau memang diperlukan dalam segala aspek kehidupan. Baik itu manajemen untuk kegiatan individu maupun kelompok.

Menurut amirulloh (2018:1)¹ Manajemen adalah proses kerja sama antar karyawan untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan pelaksanaan fungsi fungsi perencanaan, pengorganisasian, personalia, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan. Proses tersebut dapat menentukan pencapaian sasaran-sasaran yang telah ditentukan dengan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber sumber daya lainnya untuk mencapai hasil lebih yang efisien dan efektif. Menurut Feriyanto, Andri dan Shyta, Endang Triana² mengatakan bahwa manajemen

¹ Afandi, P. "*Manajemen Sumber Daya Manusia(Teori, Konsep dan Indikator)*". (Riau : Zanafa Publishing: 2018).

² Feriyanto , Andri, dan Shinta Triana, Endang. "*Pengantar Manajemen (3 In 1)*". (Yogyakarta : Media Tera : 2015).

adalah inti dari administrasi hal tersebut dikarenakan manajemen merupakan alat pelaksana administrasi dan berperan sebagai alat untuk mencapai hasil melalui proses yang dilakukan oleh anggota organisasi. Pengertian Manajemen menurut Malayu S.P Hasibuan (2016:9)³ mengemukakan bahwa “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lain nya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Dari definisi diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengarahkan dan mengawasi segala aktivitas kerja agar mencapai hasil yang diinginkan dan bertujuan untuk pencapaian visi dan misi Bersama. Dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya guna, sebuah perusahaan harus memberikan dorongan motivasi pada karyawan agar tercapainya tujuan dengan baik, motivasi merupakan serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu, sikap dan nilai tersebut suatu yang *invisible* yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertingkah laku dalam mencapai suatu tujuan.

2. Fungsi Manajemen

Menurut Amirullah⁴ fungsi manajemen pada umumnya dibagi menjadi empat fungsi yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien.

1. Perencanaan merupakan proses pembentukan dan penentuan sasaran serta tujuan yang ingin dicapai dengan kesepakatan bersama melalui langkah langkah strategis guna mencapai visi dan misi yang ada. Melalui sebuah perencanaan, seorang manajemen dapatkan gambaran yang diinginkan untuk melaksanakan proses tersebut.
2. Pengorganisasian merupakan proses koordinasi terhadap setiap sumber daya berupa individu ataupun kelompok untuk menerapkan perencanaan yang telah di buat, mengkoordinasikan setiap individual atau kelompok terhadap kegiatan-kegiatan yang telah disepakati.
3. Pengarahan merupakan proses untuk memberikan motivasi dan arahan kepada karyawan untuk menjaga semangat kerja

³ Hasibuan, Malayu. “*Manajemen Sumber Daya Manusia*”. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara : 2016).

⁴ Amirullah. ” *Pengantar Manajemen*”. (Jakarta: Mitra Wacana Media : 2015).

mereka dan juga dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara efisien dan efektif agar dapat mengurangi kendala human error yang sering terjadi.

4. Pengendalian merupakan pengawasan kegiatan untuk menjaga kesesuaian kegiatan dengan visi dan misi yang telah disepakati, dan juga menjaga kualitas atau standar pada kinerja karyawan untuk dilakukan tindakan koreksi jika dibutuhkan.

3. Manajemen Bisnis Syariah

Manajemen bisnis merupakan suatu kegiatan dalam merancang, mengelola dan mengoperasikan sebuah usaha atau bisnis yang mencakup semua pengaturan baik dari dalam proses pengerjaan, pengelolaan sampai cara mencapai suatu tujuan bisnis yang diinginkan. Dalam bisnis Islam, manajemen berperan sebagai elemen- elemen dasar yang selalu ada dan melekat pada proses bisnis yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan syariah adalah aturan yang ditetapkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk manusia yang meliputi tiga bidang, yaitu akidah, perbuatan, dan akhlak. Dengan kata lain, syariat merupakan landasan hukum dalam agama Islam sebagai penjelasan atas perintah-perintah Allah.⁵

Dalam Islam manajemen bisnis dipandang sebagai suatu kegiatan perwujudan amal sholeh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama. Terdapat empat landasan untuk mengembangkan manajemen bisnis menurut pandangan Islam, yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan dan keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan kata lain manajemen atau Idarah adalah suatu keadaan timbal balik, berusaha supaya menaati peraturan yang telah ada. Idarah dalam pengertian umum adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan manusia yang berhubungan dengan perencanaan dan pengendalian segala sesuatu secara tepat guna. Jadi Manajemen Bisnis dalam perspektif Islam adalah suatu pengelolaan untuk memperoleh hasil optimal yang bermuara pada pencarian keridhaan Allah. Al-Qur'an telah memberikan stimulasi mengenai hal ini di dalam

⁵ Berlian Herzeqovina, "Konsep Manajemen Bisnis Islam Dalam Pandangan Islam Berdasarkan Alqur'an Dan Hadits" dalam jurnal pendidikan dan keislaman, Vol. 3, No. 1, juni 2020, hal. 146

firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 198 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنْ
قَبْلِهِ ۖ لَمِنَ الضَّالِّينَ

Artinya : “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy’arilharam dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.” (Q.S. Al-Baqarah : 198)

B. Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Pariwisata Indonesia berkembang untuk mendukung perekonomian masyarakat di Indonesia, termasuk masyarakat yang tinggal di pedesaan. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2019) menyatakan bahwa desa memiliki berbagai potensi yang perlu digali untuk mengembangkan daerah tersebut menjadi kawasan wisata baru yang mampu memberikan mata pencaharian baru bagi warganya. Desa wisata dibentuk dengan tujuan untuk menarik pengunjung dengan keunikan daerahnya melalui partisipasi langsung dari masyarakat. Penduduk desa berperan sebagai tuan rumah yang berperan aktif dalam mengembangkan potensi daerahnya untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Triambodo dan Damanik (2018)⁶ berpendapat bahwa pemerintah desa memiliki peran penting dalam proses menuju kemandirian desa wisata. Lembaga ini berfungsi sebagai media untuk memfasilitasi dan menggerakkan warga untuk berpartisipasi dalam pemekaran desa wisata. Desa wisata memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dan berlandaskan pada kearifan lokal kultural masyarakatnya dan juga dapat sebagai pemicu peningkatan

⁶ Damanik, S.E. “Buku Ajar Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan”. (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia : 2019)

ekonomi yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan⁷. Hal ini sesuai dengan konsep membangun dari pinggiran atau dari desa untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia dengan menggali potensi lokal dan pemberdayaan masyarakatnya yang dicanangkan oleh Pemerintah sebagai program prioritas UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menjelaskan bahwa desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah tingkat desa memiliki otonomi sendiri untuk mengelola sumber daya dan arah pembangunannya.

Desa wisata adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya. Desa wisata dapat dilihat berdasarkan kriteria:⁸

- a. Memiliki potensi daya tarik wisata (Daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan/karya kreatif).
- b. Memiliki komunitas masyarakat.
- c. Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata.
- d. Memiliki kelembagaan pengelolaan.
- e. Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata.
- f. Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

2. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan Desa Wisata dapat dijabarkan dalam 4 kategori, yaitu Rintisan, Berkembang, Maju dan Mandiri. Penentuan klasifikasi Desa Wisata (atau sebutan lainnya) dapat dilakukan selambat-lambatnya 2 (dua) tahun oleh Perangkat Desa yang membidangi pariwisata bersama dengan OPD yang membidangi pemberdayaan pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat Desa. Ketentuan lebih lanjut untuk tata cara perhitungan dan evaluasi dalam penentuan klasifikasi desa

⁷ Vitria Ariani, Dkk, Pedoman Desa Wisata(kementrian koordinasi bidang kemaritiman dan investasi:2021), hal. 28.

⁸ Vitria Ariani, Dkk, Pedoman Desa Wisata(kementrian koordinasi bidang kemaritiman dan investasi:2021), hal. 29.

wisata di Indonesia akan diatur secara terpisah dalam petunjuk teknis penentuan klasifikasi Desa Wisata.⁹

a. Rintisan

Penentuan klasifikasi desa wisata rintisan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata.
- 2) Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas.
- 3) Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar.
- 4) Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh.
- 5) Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta).
- 6) Memanfaatkan Dana Desa untuk pengembangan Desa Wisata .
- 7) Pengelolaan desa wisata masih bersifat lokal desa

b. Berkembang

Penentuan klasifikasi desa wisata berkembang dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Sudah mulai dikenal dan dikunjungi, masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah.
- 2) Sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata.
- 3) Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat.

c. Maju

Penentuan klasifikasi desa wisata maju dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya.
- 2) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara.
- 3) Sarana prasarana dan fasilitas pariwisata sudah memadai.
- 4) Masyarakat sudah berkemampuan untuk mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis/kelompok kerja lokal.

⁹ Vitria Ariani, Dkk, Pedoman Desa Wisata(kementrian koordinasi bidang kemaritiman dan investasi:2021), hal. 42

- 5) Masyarakat sudah berkemampuan memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata.
 - 6) Sistem pengelolaan desa wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat di desa dan pendapatan asli desa
- d. Mandiri

Penentuan klasifikasi desa wisata mandiri dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Masyarakat sudah memberikan inovasi dalam pengembangan potensi wisata desa (diversifikasi produk) menjadi unit kewirausahaan yang mandiri.
- 2) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal oleh mancanegara dan sudah menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui oleh dunia.
- 3) Sarana dan prasarana sudah mengikuti standar internasional minimal ASEAN.
- 4) Pengelolaan desa wisata sudah dilakukan secara kolaboratif antar sektor dan pentahelix sudah berjalan baik.
- 5) Dana desa menjadi bagian penting dalam pengembangan inovasi diversifikasi produk wisata di desa wisata.
- 6) Desa sudah mampu memanfaatkan digitalisasi sebagai bentuk promosi mandiri (mampu membuat bahan promosi dan menjual secara mandiri melalui digitalisasi dan teknologi).

3. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata sebagai satu kesatuan ekosistem memerlukan satu pemahaman yang terintegrasi mengenai bagaimana desa mengeksplorasi keunikan, kelebihan serta melihat kekurangan untuk menjadi kekuatan atraksi sebagai desa wisata. Identifikasi kelemahan kekurangan serta menetapkan produk unggulan desa sebagai desa wisata dengan potensi pilihan utama sebagai prioritas penting untuk dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penerapan konsep explorasi diri dari desa sebagai ekosistem yang terdiri dari komponen : Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Aktivitas, SDM Unggul. Pengembangan Desa Wisata harus difokuskan pada pengembangan ekosistem multidimensi yang saling berinteraksi dan berhubungan. Sebagai

sebuah ekosistem multidimensi holistik yang kuat maka Desa Wisata akan tetap terjaga ketahanannya.¹⁰

Strategi pengembangan desa wisata salah satunya melalui pengembangan Destinasi Pariwisata yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang maju :¹¹

a. Atraksi

Atraksi atau yang biasa disebut Daya Tarik adalah aset-aset yang dapat menarik wisatawan domestik maupun internasional. Daya Tarik memberikan motivasi awal bagi para wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi. Daya tarik dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

1) Alam (Natural)

Keindahan bentang alam dan pemandangan, fauna dan flora, pesisir dan bentang laut, dengan keindahan bawah lautnya, aktivitas seperti menjelajah alam, bersepeda gunung, menunggang kuda, memanjat tebing, menyelam dan snorkeling, dan safari, melakukan pendakian, berkemah, diving, snorkeling, geopark, berkunjung ke taman Nasional, wisata pesisir pantai, dan lain sebagainya.

2) Budaya (Kultur)

Sejarah, seni dan kerajinan, acara dan pertunjukkan, masyarakat lokal, masakan, dan aktivitas seperti misalnya menghadiri festival, Heritage, upacara adat, belajar tarian, Sejarah dan warisan budaya.

3) Kreatif

Mengkombinasikan beberapa kategori ini menunjukkan bahwa Desa Wisata bisa menjadi Desa Wisata Kreatif seperti mengombinasikan budaya membatik di Desa dengan potensi alam sehingga dapat menawarkan atraksi pembuatan pewarnaan alam dan kemudian digabungkan dengan budaya pembuatan batik dapat menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan dan lain sebagainya.

¹⁰ Vitria Ariani, Dkk, Pedoman Desa Wisata(kementrian koordinasi bidang kemaritiman dan investasi:2021), hal. 52

¹¹ Vitria Ariani, Dkk, Pedoman Desa Wisata(kementrian koordinasi bidang kemaritiman dan investasi:2021), hal. 53.

b. Aksesibilitas

Desa wisata harus dapat dijangkau, tersedianya sarana, prasarana dan sistem transportasi yang memudahkan wisatawan dari dan menuju ke destinasi desa wisata, baik jalur laut, darat dan udara. Wisatawan juga harus dapat bepergian dengan mudah di sekitar destinasi pariwisata.

c. Amenitas

Kelengkapan sarana, prasarana, peralatan, dan amenities yang mendukung aktivitas dan layanan wisatawan. Hal ini meliputi infrastruktur dasar seperti layanan umum, transportasi publik dan jalan. Layanan langsung bagi wisatawan seperti informasi, rekreasi, pemandu wisata, operator wisata, catering (jasa boga) dan fasilitas belanja, SDM, Masyarakat dan Industri (SMI).

d. Sumber Daya Manusia (SDM)

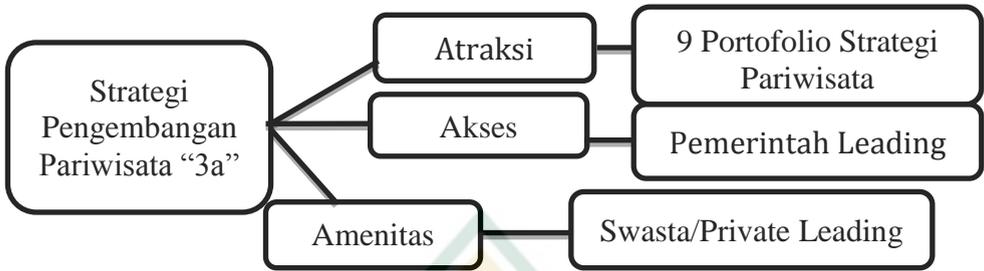
Sumber Daya Manusia yang bekerja dan terlibat langsung dalam pengembangan desa wisata yang menyediakan barang atau jasa bagi wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Pariwisata bersifat padat karya, tenaga kerja sektor pariwisata yang terlatih sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.

e. Masyarakat

Masyarakat di dalam dan di sekitar desa wisata terlibat dan mendukung penyelenggaraan pariwisata. Masyarakat terlibat aktif seluas-luasnya bersama pemangku kepentingan seperti pemerintah pusat, daerah dan pelaku usaha pariwisata. Setidaknya masyarakat memahami gerakan sadar wisata dan sapta pesona.

f. Industri

Berbagai usaha, terkait dengan fasilitas pariwisata yang menyediakan barang atau jasa bagi wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Pada desa wisata diharapkan industri dikelola langsung oleh masyarakat, antara lain penyediaan usaha rumah makan, penyedia jasa transportasi wisata, penyedia perjalanan wisata, penerjemah, pemandu, dan lain lain.

Gambar 2.1 Rumus Pengembangan Pariwisata

Sumber : kementerian pariwisata republik indonesia, 2017

C. Penelitian Terdahulu

Sebagai bentuk keberlanjutan kajian ilmiah, penulis mengembangkan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian saat ini, sebagai model pembandingan dan menjawab persoalan yang belum terjawab dalam penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Taufiqur Rochman (2021)	Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Syariah di Desa Kebloran Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata berbasis syariah di Desa Kebloran memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara optimal, mulai dari potensi di sektor ekonomi, budaya, sosial, religi dan lingkungan. Namun ada beberapa tantangan yang harus dihadapi yakni, literasi masyarakat terkait wisata Syariah masih rendah dan kesadaran akan potensi yang dapat dikembangkan belum

			tergugah.
2	Ika susilawati (2018)	Strategi Pengembangan Bisnis Wisata Syariah Pada Masyarakat Pluralis di Kabupaten Ponorogo	Hasil Penelitian ini Dengan hasil bahwa ponorogo berpotensi dalam pengembangan wisata syariah mengingat masih banyak obyek wisata alam yang belum tersentuh dan belum di kembangkan oleh masyarakat maupun pemerintah daerah. Pengembangan wisata syariah ini di setuju oleh masyarakat muslim maupun non muslim, dengan tetap mempertahankan situs agama masing-masing.
3	Meta Ria Safani (2022)	Analisis Strategi Pengembangan Eduwisata Cakra Suramadu dalam Tinjauan Ekonomi Islam	Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan eduwista Cakra Suramadu dapat dilakukan dengan mempromosikan publikasi eduwisata melalui media sosial, keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan proses pengembangan eduwista, pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang optimal, dan dukungan regulasi.
4	Fahmi Afrizal (2018)	Manajemen Strategi Desa Wisata Gronjong Wariti Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa Mejono Kabupaten Kediri	hasil penelitian menunjukkan bahwa Perumusan Strategi dilakukan dengan cara kerjasama dengan pihak swasta dan menambah wahana wisata. Pada tahap Implementasi

			Strategi dilakukan dengan membentuk regulasi yang tegas. Pada Evaluasi Strategi dilakukan koreksi dan pengukuran prestasi yang telah dicapai.
5	Indah Ayu Lestari (2022)	Strategi Pengembangan Program Desa Wisata Dalam Mewujudkan Desa Mandiri Di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan belum menunjukkan hasil yang maksimal, hal itu dibuktikan dengan ke 4 indikator yang digunakan sebagai berikut: (a) SDM, (b) Dana, (c) Informasi dan Teknologi, (d) Sarana Prasana. Dilihat dari minimnya fasilitas yang tersedia terkhususnya di Desa Wisata Bontoloebang
6	Dedek Albasir (2019)	Pengembangan Objek Wisata Panganon Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam	Hasil penelitian Pengembangan Objek Wisata Bukit Panganon Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam di Desa Pajaresuk, Pringsewu, Lampung. Pembangunan di sektor kepariwisataan ditingkatkan dengan cara mengembangkan dan mendayaguna sumber-sumber serta potensi kepariwisataan nasional maupun daerah, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan

			lapangan pekerjaan terutama bagi masyarakat setempat. Hal ini dapat mempengaruhi banyaknya pengunjung yang datang serta berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat khususnya di Desa Pajaresuk, Pringsewu, Lampung
--	--	--	--

Meskipun penelitian ini sejenis dengan beberapa penelitian terdahulu diatas, namun terdapat perbedaan yang menjadi masalah dan fokus dalam penelitian ini yaitu, penelitian ini menganalisis pengembangan desa wisata dengan menerapkan 4 fungsi dasar manajemen bisnis syariah yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Sedangkan penelitian terdahulu tidak menganalisis menggunakan 4 fungsi dasar tersebut, penelitian terdahulu peneliti pertama menjelaskan tentang potensi desa wisata berbasis syariah dan literasi masyarakat terkait wisata syariah masih rendah, peneliti kedua menjelaskan bahwa desa tersebut berpotensi mengembangkan desa wisata akan tetapi belum terealisasi oleh masyarakat maupun pemerintah daerah, peneliti ketiga membahas tentang pengembangan desa wisata dengan promosi melalui media sosial, peneliti keempat menjelaskan bahwa perumusan strategi dapat dilakukan dengan kerjasama dari berbagai pihak, peneliti kelima menganalisis dengan menggunakan 4 indikator yaitu SDM, dana, sarana prasarana, informasi dan teknologi. Penelitian keenam berfokus pada peningkatan pendapatan masyarakat sekitar.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran penelitian tentang penerapan manajemen bisnis syariah dalam pengembangan desa wonosoco sebagai desa wisata dapat dijelaskan melalui bagan berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Gambar kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini peneliti menganalisis penerapan manajemen bisnis syariah dalam pengembangan desa wisata mulai dari 4 unsur dasar yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* lalu dilanjut dengan menganalisis kendala dan solusi dalam penerapan manajemen bisnis syariah di desa wisata.

E. Pertanyaan penelitian

1. Wawancara dengan Kepala Desa Wonosoco (Bapak Setiyo Budi)
 - a. Bagaimana sejarah Desa Wonosoco?
 - b. Apa saja peninggalan sejarah dan tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan dari leluhur Desa Wonosoco?
 - c. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, lingkungan serta akhlak/agama masyarakat Desa Wonosoco sebelum ditetapkan sebagai desa rintisan wisata dan setelah ditetapkan sebagai desa rintisan wisata?
 - d. Siapa yang mempunyai gagasan untuk menjadikan Desa Wonosoco sebagai desa wisata? 5. Apa alasan yang melatar belakangi gagasan tersebut?
 - e. Apa sajakah potensi yang dimiliki Desa Wonosoco? 7. Kapan Desa Wonosoco ditetapkan sebagai desa rintisan wisata?
 - b. Siapakah yang bertanggung jawab dalam manajemen/mengelola serta mengembangkan Desa Wisata Wonosoco?
 - c. Apa langkah awal yang diambil dalam mengembangkan Desa Wisata Wonosoco? 10. Kelompok sadar wisata itu apa?
 - d. Bagaimanakah pembentukan kelompok sadar wisata?

- e. Apa syarat yang harus dipenuhi untuk bergabung dengan kelompok sadar wisata?
 - f. Apakah ada kriteria khusus untuk bergabung dengan kelompok sadar wisata?
 - g. Sejauh mana masyarakat Desa Wonosoco dilibatkan dalam pembentukan kelompok sadar wisata dan dilibatkan dalam pengembangan desa wisata?
 - h. Apa saja sarana, prasarana serta akomodasi penunjang pariwisata yang dimiliki Desa Wisata Wonosoco?
 - i. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan tahunan yang ada di Desa Wisata Wonosoco (kirab budaya, resik-resik sendang dan pementasan wayang klitik)?
 - j. Apa saja pesan atau nilai yang dapat diambil dari kegiatan tahunan tersebut?
2. Wawancara dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Bapak Gunodo)
- a. Apa pengertian dari kelompok sadar wisata?
 - b. Bagaimanakah proses pembentukan kelompok sadar wisata?
 - c. Apa saja syarat yang harus dipenuhi agar bisa bergabung dengan kelompok sadar wisata?
 - d. Apakah ada kriteria khusus bagi orang yang akan berpartisipasi dalam kelompok sadar wisata?
 - e. Bagaimanakah pembagian tugas atau posisi dalam kelompok sadar wisata Desa Wisata Wonosoco?
 - f. Siapa yang menggerakkan anggota kelompok sadar wisata dalam setiap kegiatan?
 - g. Bagaimanakah pelayanan atau penanganan wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Wonosoco, mulai dari datang sampai pulang?
 - h. Bagaimanakah penanganan wisatawan baik dalam jumlah sedikit maupun banyak?
 - i. Apa saja paket wisata yang ditawarkan oleh kelompok sadar wisata?
 - j. Bagaimanakah cara kelompok sadar wisata untuk melakukan promosi atau marketing?
 - k. Bagaimanakah penjelasan serta pengarahan mengenai peraturan yang harus dipatuhi pengunjung yang bermalam atau berkemah di Desa Wisata Wonosoco?
3. Wawancara dengan ketua Bumdes Wonorkeso (bapak H. Zaini)
- a. apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan desa wisata ? lalu bagaimana cara mengatasi faktor penghambat tersebut?

- b. Menurut Anda, apa saja kendala yang dihadapi oleh pengelola desa wisata dalam mengembangkan potensi pariwisatanya? dan solusinya seperti apa?
 - c. Bagaimana tentang ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, seperti toilet standar, akses jalan, dan fasilitas internet di desa wisata?
 - d. Bagaimana kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata, baik dalam hal keterampilan, pengetahuan, maupun sikap profesionalisme? jika kualitasnya tidak mumpuni langkah apa yang akan diambil untuk menutupi kekurangan tsb?
 - e. Bagaimana strategi pemasaran dan promosi yang dilakukan oleh pengelola desa wisata, baik melalui media sosial, online travel agent (OTA), maupun branding?
 - f. adakah langkah yang sudah terealisasikan dan yang belum terealisasikan untuk pengembangan desa wisata ?
 - g. apakah ada pertemuan rutin untuk membahas desa wisata?
4. Wawancara dengan kepala dusun (bapak Toni Kuswoyo)
- a. apa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata?
 - b. apakah masyarakat dilibatkan dalam pengembangan desa wisata?
 - c. bagaimana dampak terhadap kehidupan masyarakat dengan adanya desa wisata?
 - d. apakah masyarakat menerima manfaat dari pengembangan desa wisata?